

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan angka kejadian bencana alam cukup tinggi di dunia. Secara geografi Indonesia terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir, dan lain-lain. Kepala Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat (Humas) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengatakan selama tahun 2016 terjadi 2.342 kejadian bencana dengan 92 persen adalah bencana Hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor, puting beliung. dibandingkan pada tahun 2015 angka kejadian bencana adalah 1732, pada tahun 2014 angka kejadiannya adalah 1967, 2013 angka kejadiannya adalah 1674, dan 2012 ada 1811 kejadian bencana (Supingah,2016). Selama dekade terakhir, Cina, Amerika Serikat, Filipina, Indonesia dan India merupakan 5 negara teratas yang paling sering dilanda bencana alam. (Sapir, *et al.*,2015).

Komponen profesi kesehatan yang ikut berpartisipasi dalam bantuan bencana terdiri dari ahli bedah, ahli bedah orthopedi, dokter umum, dokter spesialis anak, paramedis dan mahasiswa kedokteran tingkat akhir. Namun mahasiswa kedokteran tingkat akhir hanya bisa melakukan observasi dan menolong dokter di bangsal dan di ruang gawat darurat, karena mahasiswa kedokteran tidak sepenuhnya siap untuk mengobati korban kejadian bencana karena mahasiswa kedokteran dalam pendidikan kedokteran tidak mendapatkan pelatihan manajemen bencana yang ada dalam bidang disiplin kedokteran bencana (Sabri, *et al.*, 2006). Menurut Waugh (Sinha, 2008) pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dan mitigasi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa kedokteran.

Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi (UUD, 2007). Setelah kejadian serangan teroris '911' banyak negara menempatkan fokus pelatihan pada

kedokteran bencana, mendanai berbagai penelitian yang berfokus pada kedokteran bencana dalam rangka meningkatkan efisiensi upaya penyelamatan bencana (Tong su, *et al.*, 2013). Adanya peningkatan frekuensi dan intensitas bencana dalam beberapa dekade terakhir menyebabkan pemerintah dan masyarakat berharap adanya peningkatan kualitas perawatan medis yang tersedia saat tanggap bencana (Barrimah, *et al.*, 2016). Maka dari itu, pendidikan dan lembaga pelatihan menjadi faktor kunci persiapan dalam menghadapi situasi bencana dan pulih dari hal itu (Association of American Medical Colleges, 2003)

Kedokteran bencana mulai diterapkan dalam blok perkuliahan pada kurikulum pendidikan dokter. Salah satunya Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada telah menerapkan kedokteran bencana ke dalam blok perkuliahan pada kurikulum S1 (Grehenson, 2011). Manajemen bencana merupakan komponen penting dari pelatihan medis tetapi komponen ini sebagian besar tidak ada dalam kurikulum kedokteran (Sabri, *et al.*, 2006). Survei di semua fakultas kedokteran di Saudi Arabia menunjukkan bahwa pengajaran kedokteran bencana masih langka (Bajow, *et al.*, 2016). Kedokteran bencana sangat relevan dan diterima dalam kurikulum pendidikan kedokteran oleh mahasiswa maupun ahli (Barrimah, *et al.*, 2016).

Standar Kompetensi Dokter Indonesia menjelaskan dalam bagian pengelolaan masalah diharapkan lulusan dokter mampu melakukan tatalaksana pada keadaan wabah penyakit dalam kejadian luar biasa dan bencana alam mulai dari identifikasi masalah hingga rehabilitasi komunitas (KKI, 2012). 91,4% mahasiswa dari 639 responden menyatakan bahwa dasar pengetahuan kedokteran bencana penting bagi pendidikan kedokteran dan 94,1% mahasiswa menyatakan kedokteran bencana dijadikan kuliah wajib dalam kurikulum akademik (Ragazzoni, *et al.*, 2013).

Islam yang mengatur segala bentuk kehidupan juga mengatur dalam hal siaga bencana. Alquran Surat Al-imran Ayat 200 dikatakan bahwa orang-orang yang beriman untuk selalu bersiaga atau mempersiapkan sebelum hal-hal yang membahayakan terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang cukup sering mengalami bencana alam. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan peningkatan kemampuan akan tanggap bencana dari komponen kesehatan termasuk mahasiswa kedokteran yang merupakan calon generasi komponen kesehatan yang akan mendatang. Permasalahan yang timbul dikarenakan beberapa fakultas kedokteran di Indonesia belum memasukkan kedokteran bencana dalam kurikulum pendidikan. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penerapan kedokteran bencana pada fakultas kedokteran di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa kedokteran terhadap kedokteran bencana di Indonesia?
2. Bagaimana penerapan pendidikan kedokteran bencana di Indonesia?
3. Bagaimana sikap dan pengetahuan mahasiswa kedokteran terhadap kedokteran bencana di Indonesia ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kedokteran bencana.
2. Mengetahui penerapan pendidikan kedokteran bencana di fakultas kedokteran di Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana sikap dan pengetahuan mahasiswa kedokteran terhadap kedokteran bencana di Indonesia ditinjau dari sudut pandang Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

1. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian yang akan datang
2. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan sumber rujukan dalam bidang pendidikan kedokteran

1.5.2 Manfaat Aplikatif

1. Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran dalam menunjang keilmuan mahasiswa kedokteran
2. Institusi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kurikulum pendidikan kedokteran.
3. Pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan sumber informasi terbaru dan berguna untuk menunjang penulisan ilmiah lainnya.